

Bab I Pendahuluan

I.1. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan Indonesia saat ini dihadapkan pada dua masalah, di satu pihak penyakit menular masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang belum banyak tertangani. Pihak lainnya, telah terjadi peningkatan kasus penyakit tidak menular yang banyak disebabkan oleh gaya hidup seperti urbanisasi, modernisasi, dan globalisasi (Kemenkes, 2013). Kasus penyakit tidak menular salah satunya tukak lambung atau *peptic ulcer disease*, yaitu pembentukan *ulcer* atau tukak pada saluran pencernaan bagian atas yang diakibatkan oleh pembentukan asam dan pepsin yang berlebih (Sukandar dkk., 2013).

Sejak abad ke- 20, diyakini bahwa tukak lambung dapat disebabkan karena faktor stres. Stres yang amat berat dapat menyebabkan terjadinya tukak, stres emosional yang berlebihan dapat meningkatkan hormon kortisol kemudian diikuti peningkatan sekresi asam lambung dan pepsinogen, sama halnya dengan gaya hidup yang tidak sehat (Sanusi, 2011). Faktor lain yang dapat menyebabkan tukak lambung termasuk terlalu banyak makan- makanan pedas serta minum alkohol dan kopi (Rashid, et al., 2016).

Infeksi *Helicobacter pylori* (*H. pylori*) merupakan faktor penyebab terjadinya penyakit tukak lambung, prevalensi di negara berkembang sebesar 70- 90%, sedangkan di negara maju sebesar 40- 50% (Kusters, et al., 2006). Laporan pada tahun 2014 menunjukkan bahwa prevalensi infeksi *H. pylori* di Indonesia besarnya bervariasi. Prevalensi di Makassar dilaporkan sebesar 55%, Solo 51,8%, Bali 43%, Yogyakarta 30,6%, Surabaya 23,5%, dan yang terendah di Jakarta sebesar 8% (PGI, 2014). Prevalensi berdasarkan tingkat sosial ekonomi serta subpopulasi berbeda di setiap negara (Vale and Vitor, 2010). Angka prevalensi infeksi *H. pylori* yang bervariasi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor terkait *host-agentenvironment* (Vale and Vitor, 2010).

Tukak lambung juga dapat disebabkan karena penggunaan *non steroid anti inflammatory drugs (NSAID)* yang dapat menghancurkan mukosa lambung dan menyebabkan kerusakan mukosa lambung (Anand dan Katz., 2011). *Non steroid anti inflammatory drugs (NSAID)* adalah obat yang paling sering diresepkan untuk penatalaksanaan nyeri muskuloskeletal di Amerika dan setiap tahunnya terdapat sekitar 100.000 kasus tukak lambung akibat penggunaan *NSAID*, dimana 10.000 s.d 15.000 dari kasus tersebut berakhir dengan kematian (Palupi, Dian, dkk., 2017). Faktor yang dapat menyebabkan tukak lambung karena pemakaian *NSAID* lebih sering terjadi pada pasien lanjut usia, karena seringnya pemakaian golongan obat analgetik (Eisner, et al., 2017)..

Penyakit tukak lambung menjadi masalah kesehatan umum dan meluas di seluruh dunia (Rashid, et al., 2016). Berdasarkan data dari organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* tahun 2017, penyakit tukak lambung menjadi penyebab kematian ke- 42 di dunia. Kasus kematian akibat tukak lambung adalah sebanyak 234.134 dari 7,4 miliar penduduk di dunia. Jumlah kematian akibat tukak lambung di Indonesia sebanyak 17.494 dan menempati peringkat ke- 14 dengan kenaikan angka kematian 9,56 pasien per 100.000 penduduk di segala usia (WHO, 2017).

Terapi penggunaan obat tukak lambung ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, mempertahankan hidup pasien, menghilangkan keluhan, menyembuhkan tukak, dan mencegah kekambuhan. Terdapat hal yang tidak dapat disangkal dalam pemberian obat, yaitu kemungkinan terjadinya hasil pengobatan tidak seperti yang diharapkan dalam hal ini perlu dilakukannya evaluasi penggunaan obat (Anand dan Katz., 2011). Terapi pada pasien tukak lambung biasanya sering menggunakan obat kombinasi. Penggunaan beberapa obat sekaligus memudahkan terjadinya interaksi obat. Peningkatan kejadian efek samping dari penggunaan obat secara bersamaan, diperkirakan akibat adanya interaksi obat. Interaksi obat dianggap penting secara klinik jika berakibat meningkatkan toksisitas dan/ atau mengurangi efektivitas obat yang berinteraksi (Setiawati, 2007), terkait adanya kejadian interaksi obat perlu dilakukannya evaluasi penggunaan obat. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 72 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, evaluasi penggunaan obat merupakan program evaluasi penggunaan

obat yang terstruktur dan berkesinambungan secara kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran keadaan saat ini atas pola penggunaan obat; membandingkan pola penggunaan obat pada periode waktu tertentu; memberi masukan untuk perbaikan penggunaan obat; dan, menilai pengaruh intervensi atas pola penggunaan obat.

Penyakit tukak lambung memiliki tingkat keseriusan cukup tinggi dalam dunia kesehatan, evaluasi penggunaan obat dilakukan untuk menentukan langkah dan kebijakan dalam penggunaan obat. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan maka peneliti ingin melakukan “Evaluasi Penggunaan Obat pada Pasien dengan Diagnosis Tukak Lambung di Instalasi Farmasi Rawat Jalan di Salah Satu Rumah Sakit di Kota Bandung.”

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dibuat tiga perumusan masalah agar tetap pada koridor tujuan dibuatnya penelitian ini yang meliputi:

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien rawat jalan dengan diagnosis tukak lambung?
2. Bagaimana gambaran karakteristik obat pada terapi pasien dengan diagnosis tukak lambung?
3. Bagaimana gambaran dan penilaian pola penggunaan obat pada pasien dengan diagnosis tukak lambung?

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien rawat jalan dengan diagnosis tukak lambung, karakteristik obat pada terapi pasien dengan diagnosis tukak lambung, dan menilai kesesuaian penggunaan obat yang meliputi tepat dosis dan potensi interaksi.

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi:

1. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dan pengetahuan serta digunakan sebagai referensi atau sumber untuk meningkatkan proses belajar. Serta dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi rumah sakit, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tambahan dalam mengevaluasi penggunaan obat tukak lambung sesuai literatur.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pembandingan atau sebagai dasar penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
4. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penatalaksanaan obat yang tepat.